

Humanisme Pendidikan Islam dalam Serial Anime Naruto

Tomi Azami¹

¹Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Abstrak

Fenomena dehumanisasi masih kerap terjadi di dunia pendidikan, baik itu berupa perundungan, pengucilan, dan superioritas terhadap orang lain. Hal ini merupakan tindakan yang tidak humanis dan telah nelenceng dari ajaran Islam, sehingga perlu untuk dilakukan perbaikan. Proses humanisme pendidikan Islam dapat melalui berbagai cara, salah satunya melalui serial anime Naruto. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai humanisme pendidikan Islam atau nilai kemanusiaan yang terdapat pada serial Anime Naruto. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi kepustakaan. Sehingga data penelitian diperoleh dari jurnal-jurnal, buku dan dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai humanisme Pendidikan Islam pada serial Naruto yang didominasi oleh nilai-nilai *hablum mina annas*. Dalam serial Naruto diperlihatkan sebuah proses menjadi (*becoming*) dan penyempurnaan diri sebagai individu (*self-improvement*). Terdapat enam hal pokok yang menjadi focus humanism Pendidikan Islam yakni, (1) *common sense* (akal sehat), (2) individualisme menuju kemandirian, (3) *thirst for knowledge* (haus ilmu pengetahuan), (4) pendidikan pluralisme, (5) konstektualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan (6) keseimbangan antara reward dan punishment.

Kata kunci: Humanisme; Pendidikan Islam; Anime Naruto

Abstract

*The phenomenon of dehumanization still often occurs in the world of education, in the form of bullying, exclusion and superiority over others. This is an inhumane action and has deviated from Islamic teachings, so it needs to be corrected. The process of humanism in Islamic education can be done in various ways, one of which is through the Naruto anime series. This research aims to analyze the humanist value of Islamic education or the human values contained in the Naruto Anime series. This research is a type of qualitative literature study. So research data is obtained from journals, books and other documents related to research. Meanwhile, the data analysis technique in this research uses pragmatic content analysis. The results of the research show that there are humanist values of Islamic education in the Naruto series which are dominated by *hablum mina annas* values. In the Naruto series, a process of becoming (*becoming*) and self-perfection as an individual (*self-improvement*) is shown. There are six main things that are the focus of humanism in Islamic Education namely, (1) *common sense*, (2) individualism towards independence, (3) *thirst for knowledge*, (4) pluralism education, (5) contextualism which is more concerned with functions than symbols, and (6) a balance between reward and punishment.*

Keywords: Humanism; Islamic education; Naruto anime

A. PENDAHULUAN

Humanisme menjadi nilai yang terus dikampanyekan oleh berbagai pihak melalui beberapa medium. Hal tersebut sebagai upaya agar sejarah kelam tidak lagi terulang. Kekejaman Hitler bersama Nazi menjadi tragedi kelam genosida dalam sejarah dunia. Hitler menjadikan difabel, Yahudi, dan kelompok etnis seperti Slavia, Roma, dan tahanan perang Polandia dan Soviet sebagai sasaran kekerasan. Dari kacamata sejarah Islam, masa kelam perbudakan menjadi realita masyarakat Arab pra-Islam. Manusia diperjualbelikan di pasar untuk dijadikan budak. Dua peristiwa sejarah di atas adalah contoh dari dehumanisasi. Melihat manusia lain dengan sebelah mata dan menganggap dirinya lebih baik dalam cara pandang yang tidak manusiawi. Ironisnya, hal yang sama terjadi pada era sekarang. Kekejaman yang menimpa warga negara Palestina, Etnis Uighur, dan Muslim Rohingya menjadi wajah lain dari praktik dehumanisasi yang masih terjadi pada masa sekarang.

Pada era industri 4.0 dan *society* 5.0, kekerasan sebagai salah satu wujud dehumanisasi menjelma tidak hanya fisik. Al-Amoudi & Morgan menjelaskan merendahkan martabat manusia dalam bentuk verbal seperti perundungan (*bullying*) juga masuk kategori dehumanisasi. Lebih lanjut, jika dehumanisasi harus dikaji dari kondisi sosial di sekitar pelaku dan mengkritiknya (Al-Amoudi 2018, 182–194). Merebaknya social media menjadikan pergeseran bentuk perundungan, lazim disebut *cyberbullying*. (Giumetti and Kowalski 2022) *Cyberbullying* sama seperti perundungan tradisional yang melalui penggunaan teknologi komunikasi elektronik, seperti email, pesan instan, media sosial, game online, atau melalui pesan digital atau gambar yang dikirim ke telepon seluler (Giumetti and Kowalski 2022, 11–29).

Islam menjunjung tinggi konsep humanisme. Hal itu dalam dilihat dari kedatangan Islam dengan semangat pembebasan dan menentang keras praktik dehumanisasi. Hal itu dapat terlihat dari konsekuensi atau denda jika muslim melakukan kesalahan besar salah satunya adalah memerdekakan budak. Sayangnya, mayoritas masyarakat melihat konsep agama hanya sebatas ritual. Jadi pemahaman terkait Islam hanya dibatasi pada bagaimana menjalankan salat, puasa, zakat, dan haji. Padahal konsep Islam sebagai sebuah agama lebih luas dari itu.

Oleh karena itu dalam melihat deretan fenomena di atas, diperlukan pendidikan yang humanis untuk melawan praktik dehumanisasi. Humanisme pendidikan Islam menawarkan konsep pendidikan Islam yang lebih dapat memanusaiakan manusia. Proses humanisme pendidikan Islam ini dapat melalui berbagai cara. Tidak hanya dibatasi di dalam kelas, nilai-nilai pendidikan dapat ditransferkan melalui beragam medium. Salah satunya melalui media kartun atau anime. Media ini telah banyak diteliti sebagai salah satu media yang efektif dalam penyampaian sebuah pesan dan kampanye (*campaign*).

Banyak penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan media video atau film cukup efektif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana hasil riset Chamdar Nur mengatakan bahwa penggunaan media film kartun efektif terhadap peningkatan *maharah al-kalam* peserta didik (Nur 2019, 15–31). Demikian halnya dengan kesimpulan dari riset Qurrotaini dkk (2020) media video animasi Powtoon efektif digunakan sebagai salah satu media pembelajaran alternatif yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh / daring (Qurrotaini, Sari, and Sundi 2020, 1–7). Hal tersebut diperkuat oleh hasil analisis Wulansari, yang menyatakan bahwa penggunaan media film animasi Nusa Dan Rara efektif untuk menyampaikan pesan dakwah pada anak (Wulansari 2021, 1–72).

Salah satu anime yang digemari oleh masyarakat Indonesia adalah Naruto. Majalah Hai melalui Hai.grid.id mengutip data dari Broadband Choices di Inggris bahwa Naruto menjadi peringkat pertama dari 10 anime yang paling banyak dicari di Google pada tahun 2022 sebesar 16 % dari total vote. Serial yang bercerita seputar kehidupan tokoh utamanya, Naruto Uzumaki, seorang ninja yang hiperaktif, periang, dan ambisius yang ingin mewujudkan keinginannya untuk mendapatkan gelar Hokage, pemimpin dan ninja terkuat di desanya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yakni bagaimana nilai humanisme pendidikan Islam yang terkandung dalam serial anime Naruto.

Telah banyak penelitian yang membahas tentang nilai-nilai karakter ataupun nilai-nilai kehidupan pada serial anime. Seperti hasil penelitian Andi Saputra yang menyebut konsep pendidikan Naruto lebih banyak menekankan pada pendidikan individu dengan masyarakat. Tujuan pendidikannyapun cenderung

fleksibel dengan keadaan masyarakat dalam dunia Naruto. Demikian dikuatkan juga di dalam serial Naruto memiliki nilai-nilai seperti: nilai semangat hidup, nilai keberanian, kasih sayang, kesetiakawanan, pengorbanan, cinta tanah air, etos kerja, belajar, percaya diri (Saputra 2014, 130–149). Sementara menurut Abdillah dan Ginting, Anime Naruto memiliki sembilan nilai pendidikan karakter yakni, percaya diri, disiplin, kerja keras, mandiri, religius, bersahabat, pantang menyerah, peduli sosial, bertanggung jawab (Abdillah and Ginting 2022, 1–5). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada penelitian ini adalah mengupas nilai-nilai humanisme pendidikan Islam atau humanisme religius yang ada pada anime Naruto.

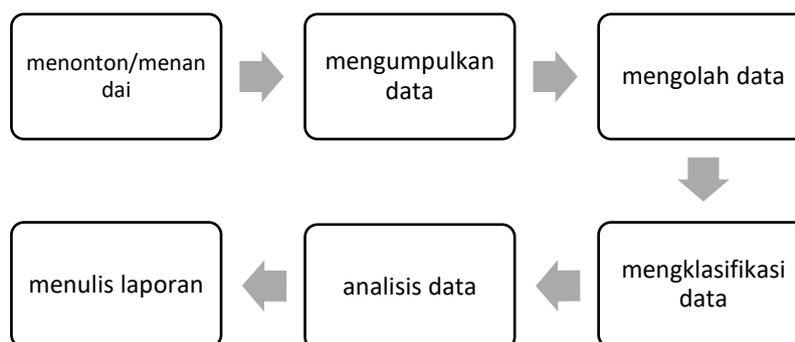
B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif studi pustaka. Sehingga data dalam penelitian ini di dapat dari jurnal-jurnal, buku-buku dan dokumen-dokumen lainnya yang sesuai dengan tema kajian. Sedangkan data utama dalam penelitian ini adalah anime Nauto. Menurut Zed (2018:2) riset pustaka */liberary research* tidak hanya sebagai langkah dalam penyiapan awal kerangka penelitian, tetapi sekaligus menggunakan sumber-sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Penelitian kepustakaan pada dasarnya hanya membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan penelitian lapangan (Najib 2017, 24).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang humanis pada anime Naruto. Sehingga dalam penelitian ini digunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Mutjia menyebut metode ini memandang data sebagai gejala simbolik. Ia lebih akrab dengan makna, referensi, konsekuensi. Jenis analisis dari metode analisis isi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi pragmatik (*Pragmatic Content Analysis*), yakni prosedur memahami teks dengan mengklasifikasikan tanda menurut sebab atau akibatnya yang mungkin timbul (Mutjia 2017, 2). Teknik ini digunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam yang humanis yang terkandung dalam anime tersebut.

Berikut alur penelitian dalam penelitian ini:

Skema 1. Alur penelitian



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Anime Naruto

Naruto adalah serial yang ditulis oleh mangaka asal Jepang Masashi Kishimoto. Naruto bercerita seputar kehidupan Uzumaki Naruto sebagai tokoh utama. Naruto adalah seorang ninja yang hiperaktif, periang, dan ambisius yang ingin mewujudkan keinginannya untuk mendapatkan gelar Hokage, pemimpin dan ninja terkuat di desanya. Naruto merupakan salah satu kisah fiksi yang di dalamnya terdapat banyak pesan-pesan pendidikan. Hal itu terlihat bagaimana Naruto menggapai mimpinya didampingi oleh guru sebagai mentor dalam memberikan beragam jurus ninja.

Dikisahkan dalam tubuh Naruto terdapat Kyubi atau jelmaan rubah berekor Sembilan yang pada masa lalu menghancurkan Desa Konoha -yang mana itu adalah desa Naruto itu sendiri. Tepat sesaat setelah Naruto lahir, monster/siluman rubah ekor Sembilan disegel dalam tubuh Naruto. Atas dasar peristiwa itulah Naruto tumbuh sebagai anak yang dipandang sebelah mata bahkan dirundung oleh masyarakat desa. Naruto dianggap jelmaan dari Kyubi. Para orang tua menghimbau anaknya agar tidak berinteraksi dan bertema dengan Naruto. Masyarakat desa Konoha kala itu tidak bisa melihat dengan jernih mana Naruto dan mana monster rubah ekor Sembilan.

Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, pada episode 1 dikisahkan Umino Iruka adalah guru pertama yang mengakui keberadaan Naruto sebagai manusia. Iruka tidak melihat Naruto sebagai monster rubah ekor sembilan tetapi ia melihat Naruto sebagai murid bimbingannya. Iruka mengakui Naruto suka

berubah karena haus pengakuan dan butuh kasih sayang (Dokumentasi 2022a). Iruka merupakan contoh sosok guru yang humanis. Ma'ruf menuliskan guru yang humanis harus tepat dalam memahami hubungan antara kesadaran manusia dan dunia (Ma'ruf 2019, 51–68).

Manga Naruto pertama kali diterbitkan di Jepang oleh Shueisha pada tahun 1999 dalam edisi ke-43 majalah Shonen Jump. Di Indonesia, manga ini diterbitkan oleh Elex Media Komputindo. Serial anime Naruto, diproduksi dan disiarkan oleh Studio Pierrot & Aniplex pada 3 Oktober 2002. Di Indonesia, anime Naruto pernah ditayangkan di Trans TV, GTV, dan sempat ditayangkan di Indosiar untuk musim keempat dan kelima sampai Naruto Shippuden musim kelima. Serial Anime Naruto yang diproduksi Studio Pierrot berakhir pada 23 Maret 2017 setelah 500 episode tayang.

Berbeda dengan beberapa anime yang populer di Indonesia seperti Doraemon yang didalamnya waktu tidak berjalan maju karena sejak awal kemunculan sampai sekarang Nobita masih duduk di bangku sekolah dasar, Naruto memiliki alur maju, kemunculan Naruto yang diawali umur 7 tahun saat awal masuk akademi ninja. Naruto lulus akademi ninja umur 12 tahun untuk kemudian mengikuti ujian Chunin. Sepanjang anime didominasi Naruto berumur 13 tahun. Musim (*season*) Naruto Shippuden berlanjut setelah mengalami *timeskip* di mana Naruto usia 13 tahun pergi berlatih bersama Jiraiya. Saat kembali ke Konoha, Naruto berusia 15 tahun. Saat masuk ke babak (*arc*) Pain, di mana Konoha dihancurkan oleh ketua Akatsuki ini, Naruto berusia 16 tahun. Hal ini dilanjutkan dengan Perang Dunia Ninja Keempat yang selesai saat Naruto berusia 17 tahun. Selain rentang waktu Naruto beredar adalah 15 tahun, dalam alur cerita Naruto, karakter di dalamnya mengalami pertumbuhan usia. Saat ini Naruto masih bisa ditonton pada web legal seperti BStation.

2. Nilai Humanisme dalam Anime Naruto

Hal yang menjadikan Anime Naruto menjadi salah satu anime yang populer adalah selain alur ceritanya menarik, terdapat nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi para penontonnya. Telah banyak penelitian yang membahas tentang nilai-nilai karakter ataupun nilai-nilai kehidupan pada serial anime. Seperti hasil penelitian Andi Saputra yang menyebut konsep pendidikan Naruto lebih banyak menekankan pada pendidikan individu dan individu dengan

masyarakat. Tujuan pendidikannya pun cenderung fleksibel dengan keadaan masyarakat dalam dunia Naruto. Lebih lanjut, Andi Saputra menyebut Naruto memiliki nilai-nilai seperti: nilai semangat hidup, nilai keberanian, kasih sayang, kesetiakawanan, pengorbanan, cinta tanah air, etos kerja, belajar, percaya diri (Saputra 2014, 130–149). Sementara menurut Abdillah dan Ginting, Anime Naruto memiliki sembilan nilai pendidikan karakter yakni, Percaya diri, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Religius, Bersahabat, Pantang Menyerah, Peduli Sosial, Bertanggung Jawab (Abdillah and Ginting 2022, 1–5). Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa bahwa di dalam alur cerita Naruto memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang mendidik bagi penontonnya.

Tidak hanya memuat pendidikan karakter, anime Naruto ini sangat kental dengan nilai-nilai humanis yang menyentuh empati. Karakter utama, Uzumaki Naruto dikisahkan anak yang sering berbuat onar dan orang-orang di sekelilingnya cenderung menghindarinya. Uzumaki Naruto tertawa riang saat keisengannya menarik perhatian orang. Namun saat ia kembali ke rumah, raut wajahnya langsung berubah menjadi sedih. Ia berbuat onar karena ia yatim piatu hidup sendirian dan merasa kesepian di rumahnya. Pada bab Naruto Shippuden, terdapat banyak *scene* yang menyentuh rasa empati seperti *scene* saat Naruto bertemu dengan ibunya, Uzumaki Kushina ketika Naruto belajar mengendalikan cakra Kyubi.

“aku selalu ingin bertemu denganmu.” Kata Naruto kepada Kushina sambil memeluk (Dokumentasi 2022d).

Serial Naruto juga menampilkan sosok guru yang sangat humanis. Guru mengarahkan dan membimbing berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Secara konvensional, guru paling tidak memiliki tiga kualifikasi dasar: penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik, menguasai materi, dan antusiasme. Guru harus mengajar berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status ekonomi, agama, kebangsaan, dan sebagainya (Abdurrahman 2020, 208). Hal itu terlihat dalam anime Naruto, antara lain Iruka yang menganggap Naruto seperti anaknya sendiri, sering menemani makan mie ramen (Dokumentasi 2022a). Kakashi juga terlihat beberapa kali mentraktir Naruto, Sasuke, Sakura ketika selesai melaksanakan misi yang berhasil. Asuma yang mendampingi Shikamaru bermain catur dalam rangka melatih strategi

(Dokumentasi 2022e).

Dari segi aspek kurikulum, pendidikan di Naruto sangat humanis. Anak-anak kecil yang ingin menjadi ninja akan dimasukkan dalam akademi ninja. Baik yang berbakat atau tidak semua disatukan dalam akademi ninja pada umur 7 tahun. Di dalam akademi satu kelas berisi banyak peserta didik dengan karakteristik berbeda. Setelah kelulusan dari akademi ninja, para ninja yang berjumlah banyak akan dibagi ke dalam 1 tim yang berisi 3 orang dengan dipandu oleh 1 mentor. Pembagian peserta didik dan mentor ditentukan oleh pihak akademi berdasarkan *Curriculum Vitae* (CV) dari tiap peserta dan CV mentor. CV mencakup potensi dan tipe chakra dari ninja. Seperti tim Kiba, Hinata, Shino ketiganya punya potensi mengintai dan mengumpulkan informasi. Tim Yamanaka Ino, Nara Shikamaru, dan Akimichi Choji berdasarkan track record klan ketiganya dalam membentuk kolaborasi jurus Ino-Shika-Cho (Dokumentasi 2022g).

Setelah lulus ujian chunin, beberapa saat kemudian tiap individu bebas akan “nyantrik” kepada siapa sesuai dengan tipe dan karakteristik potensi yang dimiliki serta kesamaan potensi yang dimiliki peserta didik dengan guru. Nyantrik adalah berasal dari kata dasar cantrik. Cantrik adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti orang yang berguru kepada orang pandai, sakti; murid seorang pendeta atau pertapa; istilah Cantrik kemudian berkembang arti menjadi pengikut. dan seni lainnya. Pola ajar nyantrik menularkan ilmu atau keahlian melalui pewarisan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam proses nyantrik, cantrik (murid) selalu mengikuti semua kegiatan gurunya dan termasuk mengikuti gurunya kemanapun pergi. Tujuan utamanya adalah dapat belajar ilmu atau keahlian yang diinginkan dari gurunya (WIDHYASA, CANDIASA, and SUDIRTHA 2019, 1–11).

Tiga tokoh utama dalam serial Naruto memilih tiga guru yang berbeda, Naruto “nyantrik” dengan Jirayya, Sasuke “nyantrik” dengan Orochimaru, dan Sakura “nyantrik” dengan Tsunade (Dokumentasi 2022f). Pada langkah ini, guru sangat intens dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya bahkan sampai mengikuti kemana saja gurunya pergi. Hal tersebut sesuai dengan nilai humanisme religius menurut Abdurrahman Mas’ud dimana humanisme religius memperbesar pesan hubungan personal realita guru-murid (Abdurrahman 2020,

216).

3. Nilai Humanisme Pendidikan Islam dalam Anime Naruto

Tidak hanya memiliki konten yang berisi pendidikan karakter, dan humanisme, lebih mengerucut lagi serial Naruto juga didalamnya mengandung humanisme pendidikan Islam. Mas'ud menyebut humanisme Pendidikan Islam disebut humanisme religius. Konsep ini adalah proses pendidikan yang lebih memerhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, '*abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk menembangkan potensi-potensinya. Humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial. Menurut individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, *becoming* atau istikmal. Proses penyempurnaan diri atau *self-improvement* juga berada dalam konteks ini (Abdurrahman 2020, 230).

Dengan pola alur dan lini masa dalam Naruto yang terus berjalan, di dalamnya juga diceritakan proses *becoming* dan ditutup dengan transformasi dari Naruto kecil yang dianggap pengganggu dan pecundang menjadi Naruto yang seorang pahlawan tidak hanya untuk desanya melainkan untuk dunia ninja. Proses menjadi (*becoming*) dan penyempurnaan diri (*self-improvement*) ini yang menurut peneliti justru menjadi daya tarik pada serial ini. Humanisme pendidikan Islam adalah humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memerhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas* (Abdurrahman 2020, 207).

Implementasi dari konsep ini atau fokus humanisme religius berdasarkan teori Abdurrahman Mas'ud ada 6 nilai (*value*), yakni *Common sense* (akal sehat), Individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, *Thirst for knowledge* atau (haus akan ilmu pengetahuan), Pendidikan pluralisme, Kontekstualisme lebih penting fungsi daripada simbol, Keseimbangan *reward* dan *punishment* (Abdurrahman 2020, 207). Teori di atas menjadi pisau analisis dalam melihat konten atau menggunakan *pragmatic content analysis* untuk mengungkap nilai humanisme religius pada serial Naruto yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Humanisme pendidikan Islam dalam Anime Naruto

No	Humanisme Pendidikan Islam	Alur cerita/ <i>Scene</i> dalam Anime Naruto
1	<i>Common sense</i> atau sehat	Shikamaru mengatur strategi melawan Temari. Shikamaru belajar strategi melalui papan catur
2	Individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab	Uzumaki Naruto sejak kecil sudah terbiasa tidak bergantung pada orang lain. Tentang tanggung jawab, tiap tokoh diberi tanggung jawab sesuai dengan potensi yang dimilikinya, seperti Sakura diberi tanggung jawab menyembuhkan ninja yang terluka karena ia adalah seorang ninja medis.
3	<i>Thirst for knowledge</i> atau haus akan ilmu pengetahuan	Naruto dan Sasuke meninggalkan desa Konoha untuk “nyantrik” ke Jirayya dan Orochimaru. Sakura “nyantrik” ke Tsunade. Shikamaru rutin mengasah strategi bersama Sarutobi Asuma. Semua karakter dalam Naruto haus akan ilmu pengetahuan
4	Pendidikan pluralisme	Pembagian tim selepas akademi ninja dan mentor yang mendampingi tim tidak berdasarkan klan (suku) tetapi berdasarkan potensi dan tipe chakra yang dimiliki murid dan guru.
5	Kontekstualisme lebih penting fungsi daripada simbol	Lima desa menanggalkan simbol masing-masing saat bekerjasama mengalahkan Akatsuki
6	Keseimbangan <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	<i>Reward</i> berupa kenaikan level misi jika tim berhasil melaksanakan tugas. <i>Punishment</i> berupa tidak dilibatkan dalam tugas bahkan sampai hara-kiri jika gagal dalam menjalankan misi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat nilai humanisme Pendidikan Islam dalam alur cerita dan kisah yang diceritakan dalam Naruto sarat akan nilai-nilai humanisme Pendidikan Islam

a. Commons sense

Salah satu bekal yang berikan Allah SWT kepada manusia dalam rangka menjalankan perannya sebagai *khalifatullah fil ardhi* adalah akal. Penggunaan akal sehat yang proporsional menjadi fokus utama dalam menjalankan peran ini. Dalam QS Al-Mulk:10, Allah mengindikasikan betapa pentingnya akal sehat dan pendengaran. Oleh karena itu, rugilah orang-orang yang tidak mengembangkan kemampuan akal sehat dan pendengarannya sehingga dalam ayat itu dikategorikan sebagai *ashab as-sa'ir* (penghuni neraka yang menyalnya) (Abdurrahman 2020, 172).

Pada anime Naruto, terdapat beberapa karakter yang menggambarkan nilai *common sense* ini. Diantaranya Hatake Kakashi, Uchiha Itachi, Uchiha Sasuke, dan Nara Shikamaru. Satu karakter yang sering muncul digambarkan nilai *common sense* adalah Nara Shikamaru. Pada salah satu scene saat ujian chunin, Shikamaru menghadapi Temari dari Desa Suna. Ketika semua orang berpikir Shikamaru terdesak dan akan kalah, Shikamaru duduk sejenak dan mengatupkan kedua tangannya membentuk sebuah lingkaran. Choji, rekan Shikamaru, dan Asuma, gurunya mengerti jika Shikamaru sudah dalam pose itu, dia akan berpikir mencari solusi dan solusinya ampuh keluar dari masalah. Hal tersebut benar, setelah selesai berpikir, dia memanfaatkan lubang yang ditinggalkan pada ujian sebelumnya untuk menjebak Temari dalam perangkap jurus Kagemane. Dalam scene yang lain diceritakan Shikamaru memang dibiasakan oleh Nara Shikaku, ayahnya untuk berpikir kritis dan mencari solusi dengan cara sering diajak bermain catur tradisional Jepang. Hal itu didukung di akademi Ninja dan dipoles terus oleh Asuma agar Shikamaru memiliki *common sense* yang tajam (Dokumentasi 2022e).

b. Individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab

Dalam Islam, individualisme bukanlah sebuah konsep larangan jika penekanannya pada kemandirian dan tanggung jawab pribadi, justru menjadi seruan dalam Islam. Di dalam Islam, semua anggota badan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan nanti. Hal ini dapat dimaknai lain sebagai tugas pendidikan dalam melembagakan tanggung jawab

pribadi, sosial, dan keagamaan individu (Abdurrahman 2020, 175).

Untuk nilai individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, anime *Naruto* sangat kental dengan nilai ini. Seperti yang dijelaskan oleh Prof. Abdurrahman Mas'ud, individualisme tidak selalu berkonotasi negatif. Dalam konteks ini, humanisme pendidikan religius mendidik peserta didik agar dapat bersikap mandiri dan tanggung jawab, sehingga tidak tergantung orang lain. Tokoh utama, *Naruto* sejak episode pertama sudah ditampilkan tokoh yang dalam sehari-hari melakukan semuanya sendiri. *Naruto* tidak membanggakan bahkan tidak tahu kalau dia adalah anak seorang Hokage ke-4. Dia menjalani hidup dengan berpijak pada kemampuannya sendiri. Hal itu karena selain *Naruto* bercita-cita menjadi hokage, ia merasa ia harus lebih kuat karena ia tidak seharusnya bergantung pada orang lain.

Gambaran berbeda dipertontonkan pada tokoh Sarutobi Konohamaru. Pada masa kecilnya Konohamaru sering sekali membanggakan bahwa ia adalah cucu Hokage Ketiga, Sarutobi Hiruzen. Dengan tingkah laku tersebut, rasa hormat (*respect*) orang-orang kepada Konohamaru mengendur, artinya secara sosial, jika ada anak yang membanggakan keturunannya dalam rangka untuk mencapai tujuannya atau mempermudah hidupnya, ia tidak mendapat rasa hormat dari masyarakat (Dokumentasi 2022b).

Dalam hal individualisme nilai tanggung jawab, tokoh-tokoh dalam anime *Naruto* diberi tanggung jawab sesuai dengan potensi yang dimilikinya, seperti Haruno Sakura diberi tanggung jawab menyembuhkan ninja yang terluka karena ia adalah seorang ninja medis. Yamanaka Ino diberi tugas untuk mengumpulkan informasi karena ia adalah seorang ninja dengan tipe sensor. Umino Iruka ditugas oleh Hokage Ketiga untuk mengajar akademi karena ia punya potensi dekat dengan anak-anak yang kemudian sepanjang cerita lebih dikenal dengan Iruka Sensei (Dokumentasi 2022b).

c. Thirst for knowledge.

Ilmu pengetahuan menempati posisi tinggi dan khusus dalam agama Islam. Ayat pertama yang turun adalah QS Al-Alaq 1-5 yang berisi perintah membaca, dimana membaca adalah aktivitas pertama dalam mencari ilmu. QS Mujadilah: 11 menjelaskan Allah akan mengangkat mereka yang beriman dan berilmu diantara manusia pada posisi mulia. Di luar Al-Qur'an, melalui anjuran Nabi Muhammad SAW, Islam yang mendorong pengikutnya untuk

mengejar ilmu pengetahuan dengan segala kemampuannya meskipun sejauh Negeri Cina. Ajaran normatif tentang semangat mencari ilmu telah terbukti dalam sejarah Islam, khususnya dari abad ke-7 sampai 11 M.

Selepas lulus dari akademi ninja, para ninja giat berlatih sesuai dengan kelompoknya. Beberapa episode berikutnya, masing-masing tim 7 kemudian semakin intens belajar dengan pola “nyantrik” dengan guru masing-masing sesuai dengan tipe chakra dan jurus yang ingin ditekuni. Uzumaki Naruto “nyantrik” dengan Jirayya mempelajari Rasengan dan Sannin mode, Uchiha Sasuke “nyantrik” dengan Orochimaru mengoptimalkan Saringan, dan Haruno Sakura “nyantrik” dengan Senju Tsunade berfokus memperdalam medis. Cerita bergerak sampai kemudian ketiga tokoh dapat menguasai diri dan mempraktikkan jurus legendaris seperti Kuchiyose No Jutsu. Pola pendidikan bertingkat ini menjadi ciri khas dalam konsep pendidikan Naruto, yakni sebuah konsep pendidikan yang berpijak pada progresivisme, yang menganggap pendidikan sebagai *cultural transition* (Saputra 2014, 130–149).

Menurut peneliti, dari enam nilai humanime religius, nilai *Thirst for Knowledge* ini sangat kental pada serial Naruto. Tidak hanya tokoh utama yakni Uzumaki Naruto yang sangat haus akan ilmu, tokoh-tokoh lain juga terpacu untuk meningkatkan skill sesuai potensi mereka agar dapat sejajar dengan rekan atau senior atau guru mereka yang memiliki banyak ilmu.

Hal itu misalnya terlihat saat Jirayya mendemonstrasikan jurus Rasengan dan dapat menguasai jurus Kuchiyose yakni memanggil hewan mitologi berupa katak bernama Gamabunta, Naruto sangat semangat ingin dapat menguasainya. Pada episode 86 digambarkan *step by step* Naruto belajar menguasai rangengan. Mulai dari balon berisi air, balon berisi udara, dan tanpa balon sampai ia dapat menguasai jurus rasengan. Tokoh lain seperti Sasuke juga sangat haus akan ilmu baru, ia bahkan rela meninggalkan desa Konoha demi mencari Orochimaru. Hal tersebut bahkan membuat ia menjadi buronan karena meninggalkan desa tanpa izin. Orochimaru sendiri sampai membuat laboratorium khusus untuk mengeksplorasi pengetahuan seperti jurus dan kloning. Meskipun nilai minusnya adalah motivasi mencari ilmu dan eksperimen tadi sering mengabaikan nilai kemanusiaan karena Orochimaru menggunakan manusia untuk sampel eksperimen yang ia lakukan. Di sinilah pentingnya pendampingan orang tua pada anaknya saat menyaksikan serial

Naruto.

d. Pendidikan pluralisme.

Islam menghargai dan menghormati keragaman dan kebhinekaan. Mas'ud menuliskan salah satu ajaran islam yang populer adalah *wa in taswau lahalaku* "akan musnahlah jika kalian seragam". Sejarah mencatat bahwa Madinah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang penduduknya mayoritas Islam tidak menindas penduduk minoritas (Abdurrahman 2020, 185). Secara normatif, Islam jelas mendukung pluralisme dan kegiatan-kegiatan *cross culture*, saling memahami antar budaya dan bangsa. Al-Qur'an mengajarkan bahwa umat manusia ditakdirkan terdiri atas berbangsa, suku-suku agar satu sama lainnya saling mengenal, saling belajar (QS Al-Hujuraat: 13). Dengan demikian, Islam pada dasarnya mendukung persaudaraan manusia, menentang prasangka-prasangka rasial, suku, kebangsaan, dan primordial.

Nilai ini dapat dilihat saat setelah kelulusan akademi, ninja-ninja akan dibagi menjadi beberapa tim berisi tiga orang di bawah bimbingan satu mentor. Pola pembagian tim ini tidak dilandaskan pada kesamaan nilai, kepintaran, atau kesamaan latar belakang tetapi berdasarkan potensi yang berbeda-beda. Mentor yang mendampingi tim yang telah dibagi juga sesuai potensi yang dimiliki.

Uzumaki Naruto, Uchiha Sasuke, dan Haruno Sakura tergabung dalam tim 7 di bawah bimbingan mentor Hatake Kakashi. Tim ini spesialis pertarungan jarak dekat atau barisan di depan. Naruto, Sasuke, dan Sakura. Naruto yang digambarkan ceroboh, tipe jurus angin, dan berapi-api. Sasuke yang digambarkan dengan tenang, pintar, juara kelas, tipe juru api. Sakura yang memiliki tipe tidak dapat terkena genjutsu (jurus kamuflase) dan belajar menjadi ninja medis. Tim 8 terdiri dari Kiba Inuzuka, Hinata Hyuga, dan Shino Aburame dalam bimbingan Kurenai Yuhi. Tim 8 berspesialisasi dalam pelacakan dan deteksi. Tim 10 dengan mentor Sarutobi Asuma terdiri dari Shikamaru Nara, Ino Yamanaka, dan Choji Akimichi. Keunggulan tim 10 adalah kuat dalam perancangan strategi dan kecerdasan taktik. Pada Tim Guy, yang terdiri dari Lee, Tenten, dan Neji. Lee yang tidak menguasai jutsu ninja hanya mengandalkan kekuatan fisik (*taijutsu*) berpartner dengan Neji dengan intelegensi tinggi dan menguasai Byakugan, yakni kemampuan melihat aliran chakra bahkan sampai radius ratusan kilometer, dipadukan dengan Tenten

dengan keahlian pertarungan jarak jauh dengan koleksi senjata ninja lengkap.

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa pembagian tim dalam anime Naruto berdasarkan perbedaan, tidak dituntut seragam, justru malah menyadari perbedaan kemudian diakomodir menjadi satu tim yang dapat bekerjasama. Nilai pendidikan pluralisme juga dapat dilihat pada episode Konoha membuka diskusi dengan desa lain. Selain itu di dalam Konoha sendiri terdapat beberapa klan yang berbeda dan terus hidup bersama berdampingan dengan bekerja sama memajukan desa. Semangat ini diwarisi oleh Hokage Pertama, Senju Hashirama. Pada Naruto Shippuden episode 369 dapat dilihat scene Senju Hashirama sebagai hokage pertama menghilangkan prasangka saat ada isu suku/klan Uchiha akan memberontak (Dokumentasi 2022i).

e. Kontekstualisme lebih penting fungsi daripada simbol.

Penggunaan simbol dalam beberapa aspek bukan berarti tidak baik, tetapi pengutamaan simbol dan mengabaikan fungsi itu yang dirasa kurang baik. Contoh HP Samsung masih lebih mahal daripada HP merek dari Xiaomi yang harganya lebih murah. Alasannya salah satunya adalah Samsung lebih menyuarakan status sosial, sedangkan Xiaomi lebih bersifat fungsional. Hal itu bukan berarti tidak baik, hanya saja saat dihadapkan pada situasi memilih fungsi atau symbol, Islam menganjurkan agar esensi dan fungsi tidak boleh dikalahkan oleh simbolisme. Mas'ud menyebutkan QS Al-Hajj: 37 menjadi argumennya. *Ayat lan yaaalallaha luhuumuhaa walaa dimaa-uhaa, walakin yanaaluhut taqwaa minkum.*” dari daging dan darah korban tidak akan diperoleh pahala Allah, tetapi dari takwa kalianlah akan diperoleh pahala Allah. Hal itu merupakan ajaran yang jelas menunjukkan fungsi takwalah yang bisa mendekatkan antara makhluk dengan Penciptanya (Abdurrahman 2020, 185).

Nilai ini pada Anime Naruto dapat dilihat pada Babak Naruto Shippuden, pada Babak ini secara lini waktu Naruto dan kawan-kawan telah memasuki usia remaja. Kondisi desa Konoha dan desa-desa lain dihadapkan pada ancaman yang sama yakni Akatsuki. Pada babak ini terdapat episode dimana lima desa bekerjasama untuk menghadapi Akatsuki dan pasukan Zetsu Putih. Kesepakatan ditandai dengan kelima pemimpin desa menanggalkan masing-masing simbol desanya untuk dengan simbol aliansi desa-desa. Pola melawan Akatsuki dan pasukan Zetsu Putih juga terlihat dengan pembagian tugas

berdasarkan kemampuan utama tiap desa. Masing-masing ninja dengan kemampuan beragam akan ditempatkan pada pos-pos tertentu dan setiap pasukan kecil terdiri dari desa-desa anggota aliansi. Pada babak ini terlihat simbol desa tidak lagi ditonjolkan karena mereka sadar lebih penting fungsi yakni bekerjasama antar desa dibanding dengan mengagungkan simbol tiap desa (Dokumentasi 2022c).

f. Keseimbangan reward dan punishment.

Dalam anime Naruto, alur cerita seringkali didominasi dengan pelaksanaan misi tiap tim. Jika tim yang diberi mandat melaksanakan misi tersebut gagal menjalankan misi, maka mereka akan mendapatkan hukuman tidak akan mendapatkan misi serupa atau bahkan terjadi penurunan level misi. Di dalam serial Naruto terdapat beberapa level misi yakni: (1) Rank D untuk Genin baru. (2) Rank C bisa bersinggungan dengan penjahat, bisa juga tidak. (3) Rank B adalah misi yang dipastikan terjadi konflik. (4) Rank A misi yang berkaitan dengan desa lain atau petinggi desa dan negara. (5) Rank S adalah misi yang paling berbahaya.

Jika kelompok yang ditugasi berhasil melaksanakan misi, maka tiap anggota kelompok akan mendapatkan upah berupa uang, dan mendapatkan pujian dari hokage. Bahkan jika terus berhasil, kelompok tersebut akan menjalankan misi yang lebih sulit atau naik level misi. Hanya saja dalam serial Naruto terdapat jargon atau slogan konservatif yang kurang humanis. “Kesuksesan misi adalah segalanya, bahkan jika itu harus mengorbankan rekan sesama ninja.” Kegagalan seorang ninja dalam melaksanakan misi dianggap sebagai aib yang akan terus diungkit meskipun pada bidang lain ninja tersebut berprestasi.

Hal ini terlihat pada babak (arc) Kakashi vs Pain. Pada salah satu episode dalam babak tersebut diceritakan ketika orang tua Hatake Kakashi, Hatake Sakumo yang berjudul *Shiroi Kiba* (Taring Putih) pulang melaksanakan misi yang gagal karena ia lebih memilih menyelamatkan temannya daripada menyelesaikan misi. Dia pulang ke Konoha dengan personel lengkap tetapi gagal menyelesaikan misi. Prinsip tersebut membuatnya dianggap biang keladi kerugian Konoha. Orang-orang desa yang tadinya memuji kiprah Sakumo berubah mulai mencela Sakumo. Bahkan, teman yang ditolong oleh Sakumo juga ikut menghinanya. Dia hidup di bawah tekanan hingga membuatnya

depresi bahkan sampai *hara-kiri* (bunuh diri). Hal tersebut sempat membuat Kakashi marah kenapa tidak memilih melaksanakan misi daripada menyelamatkan temannya. Kakashi kecil pun tumbuh menjadi individu yang sangat mengedepankan kesuksesan misi. Kakashi kecil sempat memegang prinsip “ninja yang gagal menjalankan misi adalah sampah.” Sampai kemudian akhirnya Kakashi tertampar oleh perkataan rekan satu kelompoknya, Uchiha Obito yang mengubah persepsinya dan meneruskan ke anak didiknya yakni Naruto, Sasuke, dan Sakura. “seorang ninja yang gagal menjalankan misi adalah sampah, tetapi ninja yang meninggalkan temannya lebih buruk dari sampah.” Kalimat tersebut yang mengubah kakasi menjadi lebih humanis (Dokumentasi 2022h).

Meskipun terdapat nilai-nilai humanisme Pendidikan Islam, anime Naruto tidak luput dari kekurangan. Beberapa kekurangan dari Anime Naruto yang peneliti tangkap adalah motivasi yang dikembangkan dalam menuntut ilmu adalah semata untuk melindungi keluarga, desa, bahkan ada yang digunakan untuk membalas dendam. Hal ini sangat dekat dengan humanisme sekuler yang sangat jauh dari humanisme religius. Kekurangan berikutnya dari anime Naruto adalah “wajah” kelemahan guru atau perilaku negatif guru ditampilkan di depan muridnya. Beberapa yang terlihat adalah Guru Naruto, Jirayya yang genit terhadap lawan jenis. Guru Sasuke, Orochimaru yang sangat ambisius bahkan tidak punya empati terhadap manusia. Guru Sakura, Tsunade yang gemar berjudi. Guru Shikamaru, Asuma yang selalu merokok. Kesemuanya itu ditampilkan di hadapan murid-muridnya bahkan muridnya kesal dengan perilaku negatif gurunya. Oleh karena itu, perlu pendampingan saat anak menonton Naruto agar ada penarahan mana perilaku yang bisa ditiru dan mana perilaku yang tidak boleh ditiru.

Rasa haus akan ilmu dalam anime Naruto tidak dilandaskan pada semangat keagamaan. Landasannya hanya pada ambisi pribadi seperti Naruto yang bermimpi menjadi hokage, Sasuke yang bermimpi menjadi ninja terkuat, dan Sakura yang bermimpi menjadi ninja medis. Pada episode-episode awal, sudah ditampilkan motivasi menjadi ninja dari beberapa tokoh dalam serial Naurto. Naruto yang ingin menjadi hokage, Sasuke yang memiliki keinginan untuk membalas dendam dan membunuh seseorang, Neji yang termotivasi pengakuan dari klan-nya karena ia berasal dari kasta yang rendah meskipun ia seorang ninja

jenius. Kesemuanya itu dilandaskan pada hal hal yang bernuansa duniawi. Tidak ada sentuhan ketuhanan dalam serial ini.

D. SIMPULAN

Anime Naruto terdapat enam nilai humanisme Pendidikan Islam atau humanisme religius, yakni *Common sense* (akal sehat), Individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, *Thirst for knowledge* atau (haus akan ilmu pengetahuan), Pendidikan pluralisme, Kontekstualisme lebih penting fungsi daripada simbol, Keseimbangan *reward* dan *punishment*. Meskipun demikian, anime Naruto ini tidak sepenuhnya dapat dikatakan memiliki konten humanisme religius karena tidak seluruhnya menampilkan nilai-nilai tersebut. Terutama tidak adanya nilai-nilai ketuhanan. Motivasi-motivasi yang ditampilkan oleh para tokohnya lebih condong ke hal-hal duniawi menjadikan anime ini minim dari *hablum minallah*. Kekurangan dari serial Naruto adalah tidak ada sentuhan nilai ketuhanan dalam humanisme yang diusung. Kekurangan lain dari anime adalah menampilkan beberapa adegan berbahaya untuk ukuran anak-anak seperti pertarungan, penggunaan senjata, lumuran darah. Selain itu, terdapat motivasi-motivasi tidak baik seperti balas dendam, menguasai dunia, dan membuat orang lain tunduk terhadapnya. Oleh karena itu Ketika anak-anak menonton serial ini, sangat diperlukan pendampingan oleh orang tua atau orang dewasa guna mengarahkan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad, and Lisa Septia Dewi Br. Ginting. 2022. "NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM NARUTO." *Jurnal ESTUPRO* 7 (2).
- Abdurrahman, Mas'ud. 2020. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta: IRCISOD.
- Al-Amoudi, Ismael. 2018. "Management and Dehumanisation in Late Modernity." In *Realist Responses to Post-Human Society: Ex Machina*, 182–94. <https://doi.org/10.4324/9781351233705-8>.
- Dokumentasi. 2022a. "Naruto, Episode 1: "Naruto Uzumaki." 2022. <https://www.bilibili.tv>.
- . 2022b. "Naruto, Episode 2: 'My Name Is Konohamaru.'" 2022. <https://www.bilibili.tv>.
- . 2022c. "Naruto, Episode 205: 'Declaration of War.'" 2022. <https://www.bilibili.tv>.
- . 2022d. "Naruto, Episode 246: 'The Orange Spark.'" 2022. <https://www.bilibili.tv>.
- . 2022e. "Naruto, Episode 64: 'Zero Motivation: The Guy with Cloud Envy.'" 2022. <https://www.bilibili.tv>.
- . 2022f. "Naruto, Episode 86: 'A New Training Begins: I Will Strong.'" 2022. <https://www.bilibili.tv>.
- . 2022g. "Naruto, Episode 99: "The Will of Fire Still Burns!" 2022. <https://www.bilibili.tv>.
- . 2022h. "Naruto Shippuden, Episode 159: 'Pain vs Kakashi.'" 2022. <https://www.bilibili.tv>.
- . 2022i. "Naruto Shippuden, Episode 369: 'My True Dream.'" 2022. <https://www.bilibili.tv>.
- Giumetti, Gary W., and Robin M. Kowalski. 2022. "Cyberbullying via Social Media and Well-Being." *Current Opinion in Psychology* 45 (1): 11–29. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101314>.
- Ma'ruf, Kharis -. 2019. "Humanisme Pendidikan Islam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 17 (2): 51–68. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i2.2590>.
- Mutjia, Raharjo. 2017. "Content Analysis Sebagai Metode Tafsir Teks: Akar Sejarah Dan Penggunaannya." *Content Analysis*.
- Najib, A. 2017. *Metode Penelitian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nur, Chamdar. 2019. "Efektivitas Penggunaan Media Film Kartun Terhadap Peningkatan Maharah Al-Kalam Peserta Didik." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9).
- Qurrotaini, Lativa, Tri Widya Sari, and Venni Herli Sundi. 2020. "Efektivitas Penggunaan Media Video Berbasis Powtoon Dalam Pembelajaran Daring." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* E-ISSN: 27.
- Saputra, Andi. 2014. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Komik 'Naruto' Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Terampil* 1 (1).

WIDHYASA, KOMANG AGUS, I MADE CANDIASA, and I GEDE SUDIRTHA. 2019. "PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TUTOR TEMAN SEBAYA SETTING NYANTRIK DENGAN ASESMEN FORMATIF BENTUK KINERJA UNTUK MATA PELAJARAN TEKNIK GAMBAR MANUFAKTUR DI KELAS XI TPm-1 SMK NEGERI 3 SINGARAJA." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 8 (1): 1–11. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v8i1.2598>.

Wulansari, Indah. 2021. "Efektivitas Penggunaan Media Film Animasi Untuk Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Anak (Analisis Film Animasi Nusa Dan Rara)." *Skripsi*.